

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Cabai merupakan tanaman sayuran hortikultura yang banyak diminati masyarakat Indonesia. Cabai dimasukkan sebagai salah satu dari 8 komoditas pangan utama bersama beras, jagung, kedelai, gula, daging sapi, bawang merah dan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa cabai merupakan komoditas yang memiliki peranan penting dalam perencanaan pembangunan nasional (BPS, 2015). Kendala yang sering dihadapi dalam peningkatan produksi tanaman cabai ialah gangguan hama dan penyakit. Beberapa hama penting yang umumnya menyerang tanaman cabai yaitu ulat grayak (*Spodoptera litura*), kutu daun (*Myzus persicae*), lalat buah (*Bactrocera dorsalis*) dan trips (*Thrips parvispinus*). (Rukmana, 1996).

Kerusakan tanaman akibat serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) telah menjadi perhatian manusia sejak awal kegiatan budidaya tanaman. Pengendalian OPT merupakan faktor terpenting untuk mendapatkan produksi pertanian yang optimal. Organisme pengganggu tanaman ini meliputi hama, patogen, dan gulma. Hama tanaman adalah semua hewan yang aktifitas hidupnya merusak tanaman atau hasilnya, sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomi. Hewan yang dapat menjadi hama antara lain serangga, tungau, tikus, burung, dan mamalia besar (Hidayat dan Hidayat, 2014).

Serangga merupakan salah satu kelompok binatang yang merupakan hama utama bagi banyak jenis tanaman yang dibudidayakan manusia. Serangga dianggap sebagai hama ketika keberadaannya merugikan kesejahteraan manusia, estetika suatu produk, atau kehilangan hasil panen. Apabila pengertian hama itu hewan yang merugikan, maka serangga hama didefinisikan sebagai serangga yang mengganggu dan atau merusak tanaman baik secara ekonomis atau estetis (Meilin dan Nasamsir, 2016).

Pada suatu lahan pertanaman sering dilakukan beberapa uji untuk mengetahui keberadaan atau memonitor populasi hama tertentu. Uji yang sering dilakukan yaitu uji preferensi warna. Uji preferensi warna pada serangga dilakukan

dengan menggunakan sticky trap. Penggunaan sticky trap merupakan suatu metode sederhana untuk mengetahui ukuran relatif serangga dan untuk mendeteksi awal munculnya serangga. Perangkap seperti ini dapat digunakan untuk memonitor populasi hama bahkan dalam tingkat kepadatan rendah (Heinz et al., 1982 dalam Sihobing dkk, 2013). Warna pada sticky trap disesuaikan dengan warna yang akan diamati. Pada penelitian yang dilakukan Rante & Manengkey (2017), menggunakan warna hijau, kuning, putih, biru dan merah muda untuk menguji preferensi warna pada trips sedangkan Hasanah dkk (2018) menggunakan warna kuning untuk menangkap lalat buah (*Bactrocera dorsalis*). Pada penelitian Sihombing dkk (2013), menggunakan warna transparan, hijau, merah muda, putih, kuning, biru dan merah untuk menguji preferensi warna pada capsid (*Cyrtopeltis tenuis*) yang diaplikasikan pada tanaman tembakau. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan menggunakan warna transparan, kuning, merah, hijau dan putih untuk menguji preferensi warna yang disukai serangga hama pada tanaman cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) dengan menggunakan sticky trap.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan warna yang paling disukai oleh serangga hama pada tanaman cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.).

## **1.3. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang warna yang disukai serangga hama pada tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk pengendalian serangga hama tanaman cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.).

## **1.4. Hipotesis**

Diduga serangga hama pada budidaya tanaman cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) memiliki ketertarikan terhadap salah satu warna yang digunakan.